

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dengan berdirinya negara Republik Indonesia dan TNI serta diakui kedaulatannya oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, maka pada tahun 1950 KNIL dibubarkan. Berdasarkan keputusan kerajaan tanggal 20 Juli 1950, pada 26 Juli 1950 pukul 00.00, setelah berumur sekitar 120 tahun, atau KNIL dinyatakan dibubarkan. Berdasarkan hasil keputusan Konferensi Meja Bundar, mantan tentara KNIL yang jumlahnya diperkirakan sekitar 60.000 yang ingin masuk ke "Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat" (APRIS) harus diterima dengan pangkat yang sama. Beberapa dari mereka kemudian di tahun 70-an mencapai pangkat Jenderal Mayor TNI. Jumlah orang KNIL dari Ambon diperkirakan sekitar 5.000 orang, yang sebagian besar ikut dibawa ke Belanda.

Pembentukan APRIS ternyata menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mengakibatkan terjadinya serentetan pertumpahan darah. Diantara kalangan TNI sendiri ada tantangan dan keengganan untuk bekerjasama dengan bekas anggota tentara Belanda, dengan KNIL, KL, KM dan sebagainya yang dilebur kedalam APRIS.

Di tinjau dari bidang politik militer pembubaran KNIL merupakan suatu kemenangan bagi bangsa Indonesia, akan tetapi apabila ditinjau secara teknis dan psikologis sangat berat untuk dilaksanakan. Jumlah KNIL yang puluhan ribu, dengan tata organisasi dan mentalitas yang berbeda, menyebabkan timbulnya ketegangan antara bekas-bekas KNIL dengan para tentara APRIS. Dalam rangka pembubaran KNIL termasuk pula didalamnya pemulangan para anggota KL ke Netherland, hal ini juga menjadikan beban bangsa Indonesia karena pemulangan KL ini banyak melahirkan masalah-masalah baru, selain menyita biaya yang besar untuk ransum makanan dan biaya angkut, sikap kolonialistis dari KL ini banyak melahirkan ketegangan terhadap kedua belah pihak. Dari sini dimulai ketegangan-ketegangan dan pertikaian-pertikaian antara anggota KNIL dan APRIS. Pertikaian ini dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya seperti mereka (APRIS) menganggap anggota KNIL adalah tentara-tentara yang tidak sama dengan APRIS, TNI adalah pejuang yang berjuang demi Negara, demi rakyat, dan demi Negara kesatuan Indonesia, sedangkan bekas-bekas KNIL adalah musuh yang mengabdikan pada Belanda, yang selalu melawan karena mereka tidak memiliki rasa cinta terhadap Negara.

Dapat dilihat bahwa banyak sekali permasalahan yang ditimbulkan oleh kebijakan peleburan KNIL kedalam APRIS ini. Selain perbedaan yang sudah mengakar karena sebelumnya KNIL dan APRIS merupakan musuh, ditambah lagi para anggota TNI semakin merasa dijadikan korban dengan banyaknya para anggota TNI yang harus diberhentikan hanya karena untuk efisiensi dana dan memangkas pengeluaran negara untuk peleburan KNIL kedalam APRIS tersebut.

Dari sinilah Indonesia harus menghadapi rongrongan dari dalam yang dilakukan oleh beberapa golongan yang mendapat dukungan dan bantuan dari pihak belanda atau meraka yang takut akan kehilangan hak-haknya bila belanda meninggalkan Indonesia.

Salah satu dari gangguan tersebut datang dari sebuah gerakan yang di pimpin oleh seorang bekas kapten Tentara Kerajaan Belanda (KNIL) yang bernama Raymond Pierre Westerling. Westerling sendiri adalah seorang tentara kerajaan Belanda keturunan Turki yang pernah terlibat dalam berbagai misi dari tentara sekutu dan terlibat dalam pembantaian 40.000 orang di Sulawesi Selatan. Westerling telah mendirikan organisasi rahasia yang beranggotakan sekitar 500.000 orang dan menyebutkan bahwa nama organisasi bentukan Westerling adalah "Ratu Adil Persatuan Indonesia" (RAPI) dan memiliki satuan bersenjata yang dinamakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA). Westerling juga mengklaim bahwa dia bisa mengumpulkan 8000 tentara, meskipun jumlah ini diragukan karena pada kenyataannya hanya ada 800 serdadu yang meneror bandung, dan sekitar 2000 tentara serdadu yang dipersiapkan westerling untuk mengerbu Jakarta, meskipun ternyata tentara yang datang ke Jakarta hanya sekitar 100 orang.

“Nama Ratu Adil sendiri digunakan oleh Westerling agar gerakannya didukung oleh masyarakat. Westerling memahami bahwa sebagian besar rakyat Indonesia yang telah lama menderita karena penjajahan, baik di bawah Belanda maupun Jepang, mendambakan datangnya suatu masa kemakmuran seperti yang terdapat dalam ramalan *Jayabaya*. Menurut ramalan tersebut itu akan datang seorang pemimpin yang disebut Ratu Adil, yang akan memerintah rakyat dengan damai dan rakyat akan makmur dan sejahtera”.

(Marwatidjono Posponeroro, Nugroho Notokusanto. 1993 hal:345)

Tujuan APRA dan kaum kolonialis yang ada di belakangnya ialah mempertahankan betuk federal di Indonesia dan mempertahankan adanya tetara tersendiri pada Negara-negara bagian RIS. Padahal pada konferensi antara-Indonesia di Yogya telah disetujui bahwa APRIS adalah Angkatan Perang Nasional. Dalam usahanya menyusun kekuatan dan membentuk pasukan APRA, Westerling memperoleh bantuan secara langsung dari pimpinan KNIL di Bandung yaitu Jenderal Engels.

Dukungan dari Engels memperlihatkan bahwa pemerintah Belanda masih belum puas atas apa yang telah di capai Republik Indonesia. secara tersirat memperlihatkan bahwa usaha-usaha Westerling dalam mengkampanyekan gerakan anti negara kesatuan Indonesia telah mendapat persetujuan dan dukungan dari pemerintah Belanda.

(AH, Nasution.1968: 136)

Selain itu Westerling juga mampu menyediakan kebutuhan pasukan-pasukannya dengan baik dengan menyediakan persenjataan, makanan dan perlengkapan perang lainnya, hal ini tentu saja memerlukan dana yang besar. Apabila tidak dibantu oleh pihak Belanda dari mana Westerling memperoleh dana operasional pasukannya. Keterlibatan pemerintah Belanda ini terlihat dari surat dukungan yang diberikan Engels untuk Westerling.

Dengan dana yang cukup Westerling mulai menghimpun kekuatan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang tidak setuju dengan keberadaan RIS dengan memberikan janji dan hasutan yang membuat dia dianggap akan membawa keadilan seperti seorang ratu adil bagi pihak-pihak yang tidak puas dengan keberadaan RIS. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila Westerling mendapat dukungan dari sebagian anggota militer Belanda baik dari KNIL maupun dari *Koninklijk Leger* (KL) yang masih aktif maupun yang tidak aktif.

Pada umumnya anggota militer belanda yang menjadi pendukung gerakan Westerling disebabkan oleh kekecewaan mereka terhadap kegagalan Belanda dalam Agresi militer II dan mereka juga berusaha untuk menghancurkan Republik Indonesia Serikat, dengan berbagai cara serta ingin mempertahankan keberadaan Negara Federal.

Westerling juga memanfaatkan pihak-pihak yang sakit hati seperti para elit feodal yang ingin mempertahankan status istimewa mereka yang selama ini didapatkan dari belanda seperti Sultan Hamid II dan golongan islam yang ingin mendirikan sebuah Negara islam seperti Darul Islam, untuk dijadikan sekutu. Sultan Hamid II sendiri merupakan seorang menteri Negara tanpa departemen yang merupakan perwakilan dari BFO (*Bijeenkomst voor federaloverleg*) atau Majelis Pemusyawarah Federal.

Pada hari Kamis tanggal 5 Januari 1950, Westerling mengirim surat kepada pemerintah RIS yang isinya adalah suatu ultimatum. Dia menuntut agar Pemerintah RIS menghargai Negara-Negara bagian, terutama Negara Pasundan serta Pemerintah RIS harus mengakui APRA sebagai tentara Pasundan. Pemerintah RIS harus memberikan jawaban positif dalam waktu 7 hari dan apabila ditolak, maka akan timbul perang besar. Kebrutalan APRA menjadi-jadi, karena mereka telah memberikan "ultimatum" kepada Pemerintah RIS dan Negara Pasundan, supaya mereka diakui sebagai "Tentara Pasundan" dan menolak untuk membubarkan Negara "boneka" tersebut. Sudah tentu "ultimatum" tersebut tidak digubris oleh Pemerintah RIS, yang sebagaimana diketahui Perdana Menterinya adalah Bung Hatta.

Maka pada tanggal 23 Januari 1950 pagi-pagi benar dengan diperkirakan membawahi 800 tentara KNIL, terdiri dari pelarian-pelarian pasukan payung, barisan pengawal "Stoottroepen" dan polisi Belanda dengan dilindungi oleh kendaraan berlapis baja, mereka "menyerbu" kota Bandung. Dan untuk beberapa lamanya mereka dapat "kuasai" kota Bandung.

Setiap anggota APRIS (TNI) yang mereka temui-baik itu bersenjata atau tidak ditembak mati di tempat. Perlawanan dapat dikatakan tidak ada, karena penyerbuan tersebut tidak terduga sama sekali. Pun mengingat kesatuan-kesatuan Siliwangi baru beberapa saat saja memasuki kota Bandung, setelah perdamaian terdapat sebagai hasil KMB. Staf Divisi Siliwangi yang pada hari itu hanya dijaga 15 prajurit, diserang dengan tak terduga. Pada hari itu juga TNI dapat mengkonsolidasi kekuatannya, dan akhirnya gerombolan APRA dapat dipaksa mengundurkan diri kota Bandung.

Operasi penumpasan dan pengejaran gerombolan APRA ini yang sedang melakukan gerakan mundur, segera dilakukan oleh Kesatuan TNI. Dalam suatu pertempuran di daerah Pacet pada tanggal 24 Januari 1950 pasukan TNI berhasil menghancurkan sisa-sisa gerombolan APRA.

Di kota Bandung juga diadakan pembersihan dan penahanan terhadap mereka yang terlibat, termasuk beberapa tokoh Negara Pasundan. Setelah melarikan diri dari Bandung, Westerling masih ingin melanjutkan "Petualangannya" di Jakarta. Ia merencanakan gerakannya untuk menangkap semua Menteri RIS yang sedang menghadiri Sidang Kabinet dan membantainya, persis semacam apa yang pernah Westerling lakukan dulu dengan rakyat Sulawesi Selatan tetapi gerakan tersebut

dapat digagalkan, dan ternyata bahwa "otaknya" adalah Sultan Hamid II, yang juga duduk di Kabinet RIS, tapi zonder portofolio

Sultan Hamid II dapat segera ditangkap, sedangkan Westerling setelah melihat kegagalannya APRA di Bandung dan juga gagal usahanya "menangkap" para Menteri RIS dalam Sidang Kabinet RIS di Jakarta, sempat melarikan diri ke luar negeri dengan menumpang pesawat Catalina milik Angkatan Laut Belanda, dan dengan demikian berakhirilah "petualangan" Westerling untuk mengacau di Indonesia yang telah membawa korban Rakyat Indonesia beribu-ribu banyaknya, dan tak akan dilupakan oleh Bangsa Indonesia selama-lamanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik menarik kesimpulan untuk melihat bagaimana terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung tahun 1950.

B. Analisis Masalah

1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung Tahun 1950
2. Proses terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung Tahun 1950
3. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)

4. Dampak dari pemberontakan angkatan Perang Ratu Adil (APRA) bagi masyarakat Bandung khususnya dan Republik Indonesia pada umumnya.

2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi permasalahan ini pada, Proses terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung Tahun 1950

3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Proses terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung Tahun 1950?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya pemberontakan angkatan perang ratu adil (APRA) di Bandung tahun 1950

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi penulis mengenai pemberontakan Angkatan Ratu Adil (APRA) di Bandung Tahun 1950
2. Sebagai suplemen mata pelajaran Sejarah di SMA kelas XII IPA/IPS Semester I dengan pokok bahasan Usaha Mengisi Kemerdekaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Tema yang diambil oleh penulis adalah pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung tahun 1950. Tema yang dikaji berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Militer. Dengan menggunakan dua pendekatan yaitu ilmu politik dan ilmu sejarah. penulis akan mencoba memahami pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung tahun 1950 .

Sumber data yang mendukung tema dalam penelitian diperoleh di perpustakaan Unila, perpustakaan Daerah Lampung, dan Internet karena di sana terdapat sumber- sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data diperoleh dalam tulisan-tulisan, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah sejarah.